

REKONSTRUKSI IDENTITAS KONFLIK KESULTANAN PEUREULAK

Ismail Fahmi Arrauf Nasution & Miswari
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

ABSTRACT

This present paper investigates the reconstruction of identity conflict in the history of Peureulak sultanate. The construction of history in the 20th century generally described the conflict splitting the Peureulak Sultanate into Peureulak Tonong and Peureulak Baroh as the feud between *Ahlu-sunnah wa al-Jama'ah* and Shi'ites. This paper wants to reinterpret the identity conflict between Ahlu-sunnah wa al-Jama'ah and Shiites which seem to have failed in interpreting the conflict between exoteric and esoteric understanding. This study revealed a strong evidence that conflict in Peureulak Sultanate was not between Ahlu-sunnah wa al-Jama'ah and Shiites. The study also found that (1) the title of 'Meurah' is not a title devoted to the royal son of the Peureulak Sultanate. The title is, in fact, a part of titles ascribed to the descendants of the Prophet Muhammad, and (2) The first Islamic kingdom in the archipelago is not Peureulak Sultanate, but Jeumpa Sultanate.

Keywords: Peureulak Sultanate, *Ahlu-sunnah Waljama'ah*, Shiites, Meurah, Aziziyah

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan melakukan rekonstruksi identitas konflik dalam sejarah Kesultanan Peureulak. Konstruksi sejarah yang dilakukan pada abad ke- 20 umumnya menggambarkan konflik yang memecahkan Kesultanan Peureulak menjadi Peureulak Tunong dan Peureulak Baroh adalah perseteruan antara *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah*. Tulisan ini ingin mereinterpretasi identitas konflik dari pemahaman konflik *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah* yang tampaknya memiliki kegalatan penafsiran sumber ke konflik antara pemahaman eksoterik dan esoterik. Selain menghasilkan bukti kuat bahwa konflik dalam Kesultanan Peureulak bukanlah konflik *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah*, dalam proses penelitian, penulis juga menghasilkan beberapa temuan lain. Di antaranya: (1) gelar 'meurah' bukanlah gelar yang dikhususkan pada putra Peureulak asli, gelar tersebut ternyata adalah bagian dari ragam gelar yang disematkan kepada keturunan Nabi Muhammad, dan; (2) kerajaan Islam pertama di Nusantara bukanlah Kesultanan Peureulak, tetapi Kesultanan Jeumpa.

Kata Kunci: Kesultanan Peureulak, *Ahlu-sunnah Waljama'ah*, *Syi'ah*, Meurah, Aziziyah

PENDAHULUAN

Seminar masuknya Islam ke Nusantara yang berlangsung di Medan tanggal 17-20 Maret 1963 mengatakan Islam masuk ke Nusantara melalui Aceh. Seminar ini menyimpulkan Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M melalui jalur Arabia. Lebih spesifik, seminar juga menyimpulkan daerah yang pertama kali berinteraksi dengan Islam adalah pesisir Sumatera. Seminar tersebut juga menyimpulkan Kesultanan Peureulak sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara (Said, t.t.: 63).

Berbagai sumber sejarah menyebutkan Kesultanan Peureulak didirikan pada 840 M dengan rajanya yang pertama, Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah (Hasjmy, 1981: 147). Kesultanan Peureulak terus mempertahankan eksistensinya sampai dengan peleburannya menjadi bagian dari Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1296 M di bawah kepemimpinan Sultan Malikus Saleh. Penggabungan ini menurut ahli sejarah dikarenakan raja terakhir Kerajaan Peureulak Tunong yang bernama Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah tidak meninggalkan ahli waris laki-laki. Selain itu, pergeseran pusat kekuasaan politik di wilayah tersebut yang ditandai dengan popularitas Kerajaan Samudra Pasai diperkirakan menjadi faktor pendorong peleburan Kesultanan Peureulak sebagai bagian Kerajaan Samudra Pasai.

Kesultanan Peureulak sesungguhnya merupakan kontinuitas dari kerajaan yang memang sudah berdiri sebelum kehadiran Islam. Dikisahkan datangnya rombongan berjumlah 100 orang dari wilayah Arab di bawah pimpinan seorang yang bergelar Nakhoda Khalifah. Tujuan mereka adalah berdagang sekaligus berdakwah menyebarkan agama Islam. Para ahli sejarah melaporkan bahwa kehadiran juru dakwah dan pedagang Arab ini mendorong pemimpin dan sebagian penduduk Negeri Peureulak secara perlahan berkonversi ke Islam. Selanjutnya, salah satu anak buah Nakhoda Khalifah, Ali bin Muhammad bin Ja'far Shadiq dinikahkan dengan Makhdum Tansyuri,

adik dari Syahri Nuwi. Dari perkawinan mereka inilah lahir Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, Sultan pertama Kerajaan Peureulak yang beragama Islam. Sultan kemudian mengubah ibukota Kerajaan, yang semula bernama Bandar Peurelax menjadi Bandar Khalifah, sebagai penghargaan atas Nakhoda Khalifah (Hasjmy, 181: 149).

Kesultanan Peureulak terkenal sebagai penghasil kayu peureulak, yaitu kayu yang berkualitas bagus untuk pembuatan kapal. Tak heran kalau para pedagang dari Gujarat, Arab, dan India tertarik untuk datang ke sana. Pada awal abad ke-8, Kerajaan Peureulak berkembang sebagai bandar niaga yang sangat maju. Kondisi ini membuat maraknya perkawinan campuran antara para saudagar muslim dengan penduduk setempat. Efeknya adalah perkembangan Islam yang pesat dan mengalami puncak kejayaan pada masa Perdana Menteri perempuan Putri Nurul A'la (Peuseunu, 1983: 10).

Pada masa kekuasaan sultan ketiga Peureulak, Sultan Alaidin Maulana Abbas Syah, kesultanan Peureulak mulai mengalami konflik. Umumnya penulis sejarah menganggap konflik tersebut terjadi antara aliran *Ahlus-sunnah waljama'ah* yang diwakili para meurah keturunan asli Peureulak dan *Syi'ah* yang diwakili para keturunan Nabi Muhammad yang disebut Aziziyah.

Penelitian ini bertujuan mengajukan bantahan terhadap penulisan umum sejarah Kerajaan Peureulak yang menganggap konflik yang terjadi sejak sultan ketiga Peureulak adalah konflik antara *Ahlus-sunnah waljama'ah* dengan *Syi'ah*. Dalam usaha ini ditemukan bukti-bukti lain tentang kegalatan narasi sejarah Kesultanan Peureulak yakni (1) ternyata gelar meurah bukan semata gelar untuk putera asli Peureulak sebagaimana umumnya para penulis sejarah Kerajaan Peureulak narasikan (Ahmad, 2009: 131); (2) Kesultanan Peureulak tidak bisa diklaim sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menepis anggapan: (1) konflik Kesultanan Peureulak adalah konflik antara *Ahlus-*

Summah Waljama'ah dan *Syi'ah*; (2) *Syi'ah* adalah aliran pertama yang diajarkan kepada masyarakat Melayu. Penelitian ini diharapkan menghindarkan pembaca sejarah Kesultanan Peureulak dari: (1) labelisasi negatif pada aliran tertentu; (2) labelisasi negatif atas ras tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber yang tersedia dalam bentuk tulisan, bukti-bukti lapangan dan hasil wawancara mendalam dengan narasumber. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana panduan Kuntowijoyo (2005: 90) dalam penelitian sejarah dengan melalui lima tahap penelitian, yaitu: (1) pemilihan topik, dengan topik yang dipilih yaitu rekonstruksi identitas konflik Kesultanan Peureulak; (2) pengumpulan sumber, yakni menghimpun bahan-bahan atau sumber tulisan, lisan dan observasi terkait sejarah Kesultanan Peureulak; (3) Verifikasi, yaitu menguji autentisitas dan kredibilitas bahan atau sumber; (4) interpretasi, yakni melakukan analisa dan sintesa sumber, dan; (5) penulisan, yaitu merekonstruksi narasi identitas-identitas konflik dalam sejarah Kesultanan Peureulak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Populer Sejarah Kerajaan Islam Pertama: Peureulak atau Jeumpa?

Sejarah Kesultanan Peureulak sudah sering menjadi pusat perhatian para peneliti. Tetapi sejauh ini belum ditemukan kajian kritis yang mencoba meluruskan identitas konflik yang selama ini dianggap sebagai konflik antara identitas *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah*. Sejarah Kesultanan Peureulak, berbeda dengan Kesultanan Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam, kurang mendapat perhatian pakar sejarah. Hampir semua pakar sejarah berfokus pada penelitian Kerajaan Aceh Darussalam abad ke-17 Masehi. Denys Lombard misalnya menerbitkan disertasinya berjudul *Kerajaan Aceh: Zaman Iskandar*

Muda (1607-1636). Lutfi Auni menulis disertasi berjudul *The Decline of Islamic Empire of Aceh* (1641-1699). Amirul Hadi juga menerbitkan disertasi berjudul *Islam and State in Sumatera: Studi Seventeenth Century Aceh*. Sementara studi tentang Kesultanan Peureulak masih amat terbatas dan hanya dibahas oleh orang-orang yang memiliki kecintaan pada sejarah, bukan pakar sejarah. Akibatnya, dalam tulisan-tulisan tentang sejarah Kesultanan Peureulak, banyak ditemukan kegalatan.

Sejauh yang berhasil ditelusuri, tulisan tentang sejarah Kesultanan Peureulak sedikitnya dapat diklasifikasi ke dalam tiga kategori. Ini merupakan kategorisasi yang melibatkan semua genre dan waktu kajian dilakukan. Ketiga kategori tersebut adalah (1) tulisan berbentuk manuskrip; (2) makalah atau potongan artikel yang dipublikasikan, dan; (3) tulisan berbentuk monograf yang belum dipublikasikan ataupun dipublikasikan secara terbatas oleh penerbit lokal.

Manuskrip yang mengulas sejarah Kesultanan Peureulak antara lain Kitab *Idharul Haq li Mamlakah Peureulak* dan *Hikayat potroe Nurul A'la*. Kajian tentang Kesultanan Peureulak yang berbentuk tulisan pendek baik yang diterbitkan sebagai bagian dari buku, makalah dalam seminar, artikel jurnal ilmiah, reportase media massa, misalnya *Sejarah Masuk dan Berkembangannya Islam di Indonesia*, berisi beragam ulasan tentang sejarah Kesultanan Peureulak. Naskah ini diterbitkan Ali Hasjmy dalam buku dan *Proceeding Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangannya Islam* oleh Tim Penulis Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur. Kategori fragmen sejarah Kesultanan Peureulak antara lain ditulis TM. Arifin Amin melalui buku berjudul *Sejarah Putri Nurul A'la di Kerajaan Islam Peureulak Abad ke-6 Hijriah/12 Masehi* dan *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara* karya T.M. Syahbuddin Razi Peuseuneu.

Persoalan asal muasal, kedatangan dan penyebaran Islam pada masa awal di Nusantara merupakan masalah yang hingga hari ini masih hangat dibahas. Salah satu usaha untuk memahami proses Is-

lamisasi di Nusantara adalah melalui kajian historiografi lokal karena kaum muslim lokal memiliki kesadaran kolektif tentang proses islamisasi yang terjadi dalam masyarakat mereka yang terekam dalam berbagai historiografi lokal. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses islamisasi.

Dalam pembahasan tentang penyebaran Islam di Nusantara ada 4 pokok permasalahan yang sering didiskusikan dikalangan para peminat sejarah. *Pertama*, tempat asal kedatangan Islam ke Nusantara; *Kedua*, waktu atau masa kedatangannya; *Ketiga*, para misionaris atau pembawanya; dan *keempat*, cara penyebarannya (Yahya, 1993: 563).

Paling tidak, ada tiga teori besar tentang asal kedatangan Islam ke Nusantara (Azra, 1989: xii – xiii). *Pertama*, teori yang menyatakan Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Arabia. *Kedua*, teori yang menyatakan masuknya Islam ke Nusantara berasal dari Anak Benua India atau Gujarat. *Ketiga*, teori yang menyatakan berasal dari Bengal atau Bangladesh sekarang.

Patut diakui bahwa sumber-sumber yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah Kesultanan Peureulak masih cukup terbatas. Bahkan sebagian ahli sejarah menilai upaya untuk merekonstruksi sejarah Kesultanan Peureulak sebagai kegegabahan akademis. Eksistensi Kesultanan Peureulak diperdebatkan semenjak dari ada atau tidaknya Kesultanan Peureulak.

Untuk merekonstruksi sejarah kerajaan-kerajaan di wilayah yang sekarang termasuk bagian dari Indonesia pada periode sebelum 1500 Masehi, tidak dapat dihindari kesulitan-kesulitan, terutama yang menyangkut dengan masalah keterbatasan sumber. Meskipun pengkajian sumber-sumber yang tersedia telah diusahakan dengan sikap hati-hati serta kritis, tetapi juga harus menggunakan imajinasi historis yang spekulatif. Tidak heran narasi yang dibangun dari sumber-sumber terbatas menghasilkan kegalatan penafsiran.

Demikian pula masalah akan dihadapi ketika seseorang ingin merekonstruksi sejarah Kesultanan Peureulak. Awalnya para sejarawan menilai bahwa Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara. Tapi pendukung keberadaan Kesultanan Peureulak mempercayai pada Kesultanan Peureulak muncul setelah Kesultanan Samudera Pasai. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* disebutkan bahwa Meurah Silu, raja pertama Kesultanan Samudera Pasai menikah dengan seorang putri seorang sultan Peureulak. Hal ini menandakan adanya Kesultanan Peureulak, kendati *Hikayat Raja-raja Pasai* tidak menyebutkan ruang lingkup kekuasaan kesultanan ini.

Dalam catatan pelayarannya pada tahun 1292 M, Marcopolo menyebutkan ketika dirinya tiba di bagian utara pulau Sumatera, dirinya singgah di *Ferlec* dan menjumpai penduduk asli di kerajaan kecil itu telah memeluk Islam; di sana telah diperlakukan hukum Islam bagi warganya. Para ahli sependapat bahwa yang dimaksud dengan *Ferlec* itu tidak lain adalah Peureulak yang sekarang termasuk wilayah Kabupaten Aceh Timur (Zainuddin, 2012: 115).

Tidak dapat disangkal bahwa pesisir timur Aceh, termasuk Peureulak, sejak zaman prasejarah adalah merupakan daerah bersejarah yang penting di Indonesia. Di daerah ini jauh sebelum masehi telah lama dihuni oleh manusia yang berbudaya. Karenanya tidak mustahil apabila daerah tersebut, yang terletak di tepi selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran internasional antara Timur dan Barat selama berabad-abad, telah dikenal dan disinggahi oleh para wisatawan dan pedagang di sekitarnya. Dalam hubungan ini, termasuk juga pedagang Arab dan Persia yang sejak abad pertama Masehi, bahkan sebelumnya, telah beramai-ramai mengarungi jalur pelayaran tersebut. Jauh sebelum Nabi Muhammad lahir, orang-orang Persia telah mengenal nama negeri Peureulak dengan sebutan Tajul Alam.

Konstruksi para pegiat sejarah Kesultanan Peureulak menyebutkan, para wisatawan dan pedagang dari Arab dan

Persia adalah pembangun atau peletak dasar pertama Kesultanan Peureulak. Meurah Syahri Nuwi disebutkan secara resmi menjadi raja pertama kerajaan Peureulak. Sayangnya tidak memperkuat uraiannya itu dengan sumber-sumber yang kalau dapat dipergunakan yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu perlu dikemukakan juga, bahwa Tajul Alam inilah yang oleh sebagian sumber-sumber Cina disebutkan dengan nama *Tazi*. Dalam uraian *Proceeding Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam* (1980) dinyatakan, sumber-sumber Cina menyebutkan pada 674 M, raja Tazi mengirimkan utusan ke negeri Ka-Ling untuk memperaksikan sendiri mengenai berita yang tersiar, bahwa negeri itu cukup aman dan ratu Sima yang memerintah di sana dikenal sebagai ratu yang adil.

Kalau sekiranya memang benar Tajul Alam yang dipersamakan dengan Peureulak, sama dengan Tazi, ini menunjukkan bahwa di bandar tersebut pada waktu itu di samping dihuni oleh para pedagang Persia, juga dihuni oleh pedagang-pedagang Arab. Mereka berada di sana, terutama dalam rangka perdagangan, disamping tugas mereka sebagai pembawa misi dakwah Islam.

Bagaimanapun tampaknya berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, pendapat Tajul Alam sama dengan Tazi dan sama dengan Peureulak, cenderung lebih mendekati kebenaran. Sebagaimana diketahui, bahwa di sekitar tahun 674 M, seorang Arab telah diangkat untuk mengetuai pemukiman Arab di Tazi. Dan orang-orang Arab yang berdomisili di sana sekitar tahun tersebut dapat dipastikan mereka telah menjadi penganut Islam yang taat. Ini artinya, kalau sekiranya Tazi dapat dipersamakan dengan Peureulak, di sana dasar-dasar kekuatan politik Islam, kendatipun terbatas pada kelompok penghuni Arab saja, telah mulai diletakkan dan pada gilirannya akan berhasil merubah kerajaan Peureulak menjadi kesultanan yang berbasis Islam. Namun bila merujuk pada narasi yang dibangun Ali Hasjmy (1981), ada kemungkinan bahwa Tazi yang di-

maksud adalah Jeumpa.

Belakangan sebagian pengiat sejarah mencoba membuktikan bahwa genealogi Kesultanan Peureulak berasal dari Kesultanan Jeumpa. Eksistensi Kesultanan Jeumpa sebagai kerajaan Islam semakin jelas buktinya. Bahkan Masjid terbesar di kabupaten Bireuen, Aceh dinamai Masjid Sultan Jempa. Terminologi 'Sultan' dipastikan bersumber dari terminologi Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum Peureulak, Islam sudah eksis di Jeumpa. Namun belum ada buku ilmiah populer yang mengulas tentang sejarah Kesultanan Jeumpa. Pembuktian eksistensi Kesultanan Jeumpa hanya bisa dilakukan melalui histografi lokal dan merekonstruksi kata kunci yang muncul dalam penulisan sejarah lahirnya Kesultanan Peureulak, misalnya seperti yang disungung Ali Hasjmy (1981).

Dalam observasi ke Gampong Blang Seupeng Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen, masyarakat di sana sangat antusias menerima kedatangan penulis. Beberapa tokoh masyarakat bahkan bersedia menghantarkan penulis ke lokasi kuburan berbukit. Dipuncaknya ada beberapa nisan tua. Batu nisannya tidak memiliki motif tertentu yang menandakan itu adalah makam raja beragama Islam. Namun masyarakat dengan sangat yakin mengatakan bahwa nisan tersebut adalah makam Sultan Jeumpa. Para pemuda Kota Juang yang ditemui dengan sangat yakin mengatakan bahwa Jeumpa adalah kerajaan Islam yang telah berdiri sebelum kerajaan Islam Peureulak. "Buktinya Masjid Agung Kabupaten Bireuen bernama Masjid Agung Sultan Jeumpa. Tidak mungkin nama tersebut dicantumkan kalau tidak punya alasan sejarah," kata seorang pemuda bernama T. Qadarisman saat ditemui di Kota Bireuen. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang Imam Masjid Agung Sultan Jeumpa. Dia mengatakan nama masjid dimaksud diambil dari nama Sultan Jeumpa yang nisannya di gampong Blang Seupeung.

Di lain pihak, masyarakat Gampong Paya Meulogoe dan Kota Peureulak

umumnya berpendapat bahwa kerajaan Peureulak adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Namun pandangan masyarakat Peureulak dikalahkan oleh tulisan-tulisan yang banyak di publikasikan di media digital yang umumnya menegaskan Kesultanan Jeumpa telah maju pada 777 M, sementara Kesultanan Peureulak baru berdiri pada 840 M. Dan Jeumpa sebagai kerajaan Islam pertama telah dinarasikan oleh Ali Hasjmy (1981).

Rekonstruksi Identitas Rasial: Dari Meurah dan Aziziyah ke Keturunan Nabi Muhammad

Berdasarkan kronologi, para Sultan di Kesultanan Peureulak dikelompokkan oleh para penulis sejarah Kesultanan Peureulak ke dalam dua dinasti, yakni (1) para sultan dinasti aziziyah, dan (2) para sultan dinasti meurah. Para penulis kesultanan Peureulak memperkirakan masa kepemimpinan kedua dinasti ini berlangsung selama sekitar empat abad, yakni mulai tahun 840 M sampai dengan tahun 1263 M. (Azwar, t.t.: 52-57)

Dinasti Aziziyah dianggap generasi pertama dari raja-raja kesultanan Peureulak. Raja-raja kesultanan Peureulak yang digolongkan berasal dari keturunan Dinasti Aziziyah berlangsung selama empat generasi, yakni (1) Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (840-864 M), (2) Sayyid Maulana Abdurrahman Syah (864-888 M), (3) Sayyid Maulana Abas Syah (888-913 M), dan (4) Sayyid Maulana Mughayat Syah. Pasca pemerintahan Sayyid Maulana Abas Syah, terjadi konflik internal di dalam Kesultanan Peureulak sehingga mengakibatkan penundaan pelantikan Sayyid Maulana Mughayat Syah sebagai sultan. Sayyid Maulana Mughayat Syah dilantik sebagai raja Kesultanan Peureulak yang ke empat pada tahun 915 M, dan turun tahta tiga tahun kemudian (Azwar, t.t.: 57).

Narasi umum tentang Kesultanan Peureulak menyebutkan, Dinasti Meurah muncul setelah berhasil menggulingkan Sayyid Maulana Mughayat Syah dari Dinasti Aziziyah. Selanjutnya kepemimpinan Kesultanan Peureulak berada di

bawah kendali keturunan meurah (Ahmad, 2009: 133) hingga berfufusnya Kesultanan Peureulak menjadi bagian dari Kesultanan Samudra Pasai pada awal abad ke- 13 Masehi.

Adapun sultan-sultan yang disebut sebagai keturunan meurah adalah sebagai berikut: Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Shah Johan Berdaulat (928 – 932), Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Amin Shah Johan Berdaulat (932 – 956), Sultan Makhдум Alaidin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat (956 – 983), Sultan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat (986 – 1023), Sultan Makhдум Alaidin Malik Mahmud Shah Johan Berdaulat (1023 – 1059), Sultan Makhдум Alaidin Malik Mansur Shah Johan Berdaulat (1059 – 1078), Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdullah Shah Johan Berdaulat (1078 – 1109), Sultan Makhдум Alaidin Malik Ahmad Shah Johan Berdaulat (1109 – 1135), Sultan Makhдум Alaidin Malik Mahmud Shah Johan Berdaulat (1135 – 1160), Sultan Makhдум Alaidin Malik Usman Shah Johan Berdaulat (1160 – 1173), Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Shah Johan Berdaulat (1173 – 1200), Sultan Makhдум Alaidin Abdul Jalil Shah Johan Berdaulat (1200 – 1230), Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johan Berdaulat (1230 – 1267), dan Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat (1267 – 1292).

Tidak dapat dipungkiri, para pengkaji sejarah Kesultanan Peureulak menghadapi kendala besar dalam mengkonstruksi narasi sejarah karena kekurangan data-data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kekurangan-kekurangan inilah yang menjadi faktor munculnya beberapa kegalatan dalam menafsirkan data terbatas yang tersedia.

Umumnya para pegkaji sejarah mengakui bahwa konflik dalam Kesultanan Peureulak adalah konflik antara *Ahlus-Sunnah Waljama'aah* yang di satu pihak yang diwakili meurah sebagai pribumi dan *Syi'ah* yang diwakili Aziziyah sebagai keturunan Nabi Muhammad di pihak lain.

Kajian kritis atas identitas-identitas ini sangat penting karena ditemukan banyak kegalatan penalaran dalam mengkonstruksi narasi sejarah.

Ali Hasjmy (1981: 154) mengatakan Syahri Nuwi yang dianggap sebagai raja Peureulak dari bangsa meurah adalah anak dari Pangeran Salman yang berasal dari Kesultanan Jeumpa. Hal ini berbeda dengan banyak tulisan sejarah maupun keputusan seminar-seminar tentang Kesultanan Peureulak yang mengatakan Syahri Nuwi adalah putra asli Peureulak. Ali Hasjmy mengatakan bahwa Seorang pangeran dari Kerajaan Sassanid Persia bernama Pangeran Salman mengikut sebuah kapal dagang yang berlayar ke Asia Tenggara dan Timur Jauh. Ali Hasjmy (1981: 153) mengatakan, Pangeran Salman tidak lagi ikut dengan armada kapal saat singgah di Kuala Jeumpa. Pangeran Salman menetap di Kerajaan Jeumpa dan menikahi puteri dari raja Jemupa bernama Mayang Seludang. Pangeran Salman dan Istrinya pindah ke Peureulak dan mendapatkan sambutan yang hangat dari meurah (raja) dan masyarakat Peureulak. Setelah kematian Meurah Peureulak, karena tidak mempunyai putera, Pangeran Salman dinobatkan sebagai Meurah Peureulak. Pangeran Salman memiliki empat orang putera yaitu Syahri Nuwi yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi Meurah Peureulak, Syahri Tanwi yang kemudian kembali ke Jeumpa menjadi Meurah Jeumpa menggantikan kakeknya, Syahri Puli, yang merantau ke Pidie dan kelak menjadi Meurah Pidie, dan Syahri Duli yang hijrah ke Aceh Besar dan menjadi Meurah Indra Purba. Empat putera pangeran Salman tersebut disebut sebagai *Sukee Imum Peut* (Suku Imum Empat) yang merupakan salah satu dari empat suku/ kaum di Aceh (*Sukee Imum Peut, sukee Ja Batee, Sukee Tok Sandang dan Sukee Lhee Reutoh*) (Hasjmy, 1981: 154-155).

Sementara Hilmy Bakar Almascaty, seorang tokoh yang menetap di Bireuen dalam sebuah makalah berjudul *Kerajaan Jeumpa Aceh Khalifah Islam pertama di Alam Melayu: Sebuah Kajian Sosio-Antropologis-Ekonomis*, mengeluarkan pernyataan yang

berbeda dengan Ali Hasjmy. Dia tidak mengatakan Pangeran Salman hijrah ke Peureulak. Menurutnya, yang hijrah ke Peureulak adalah Syahri Nuwi dan di sana ia dinikahkan dengan puteri Meurah Peureulak. Tetapi dia sependapat dengan Ali Hasjmy bahwa seorang keturunan Ali bin Abi Thalib bernama Muhammad bin Ja'far menikahi adik Syahri Nuwi bernama Makhдум Tansyuri di Peureulak. Perbedaan pandangan ini menegaskan satu kesimpulan yang sama bahwa Syahri Nuwi bukanlah putra asli Peureulak, dia adalah anak dari Pangeran Salman yang datang dari Timur-Tengah.

Konstruksi sejarah Kesultanan Peureulak umumnya meyakini bahwa sultan kelima Peureulak adalah keturunan Syahri Nuwi yang dianggap sebagai pribumi Peureulak yang disebut sebagai Meurah menggantikan dominasi keturunan Nabi Muhammad yang disebut dengan Aziziyah. Namun Almascaty dan Hasjmy telah menegaskan bahwa dinasti meurah yang menjadi sultan kelima Peureulak hingga seterusnya bukanlah keturunan asli Peureulak melainkan keturunan Syahri Nuwi yang berasal dari Timur-Tengah.

Bahkan Almascaty mengatakan, 'Syahri' adalah gelar yang diberikan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra di Nusantara sebelum gelar 'meurah', 'habib', 'sayid', 'syarief', 'sunan', 'teuku' dan lainnya. Bahkan tulisan Azwar (t.t.) tentang *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh*, menunjukkan bahwa gelar-gelar lain seperti 'tun' juga memiliki akar yang sama. Misalnya, tun Sri Lanang sang raja Samalanga bergelar 'tun' ketika di Malaka dan menjadi 'teuku' ketika di Samalanga Aceh. Sehingga, pendapat ini mematahkan konstruksi sejarah Peureulak yang melihat 'Meurah' sebagai representasi keturunan asli Peureulak dengan 'Aziziyah' sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra. Sehingga konflik Peureulak bukanlah konflik dua identitas rasial tersebut.

Dalam narasi sejarah konflik Kesultanan Peureulak disebutkan, sultan ketiga Peureulak, Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abbas Syah menggalakkan

berbagai sektor termasuk pendidikan. Dia mengutus banyak pemuda potensial alumni dayah Cek Brek yang dibangun oleh ayahnya, sultan kedua Peureulak, Sayyid Maulana Abdurrahman Syah untuk belajar ke Timur-Tengah. Salah seorang pemuda yang dikirim belajar adalah Meurah Muhammad Amin. Dia belajar ke Mekah dan Baghdad. Penulis sejarah umumnya seperti Peuseunu (1980: 11-12) memahami Meurah Muhammad Amin pulang membawa ajaran *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan berhasil mempengaruhi banyak masyarakat Peureulak yang sebelumnya menganut paham *Syi'ah*. Lalu dikatakan masyarakat yang sebelumnya menganut *Syi'ah* banyak yang beralih menganut *Ahlu-sunnah Waljama'ah* yang dikatakan adalah aliran yang dianut para sultan dari keturunan Ali bin Abi Thalib. Sehingga penobatan sultan keempat, Sultan Alaidin Sayid Maulana Mughayat Syah sempat tertunda selama dua tahun. (Azwar, t.t.: 56 & 57)

Pada masa kekuasaan sultan keempat tersebut, perseteruan masyarakat yang dikategorikan sebagai perseteruan *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah* terus berlangsung sehingga terjadi dualisme kekuasaan yang mana disebutkan Meurah sebagai pendukung *Ahlu-sunnah Waljama'ah* melakukan pemberontakan terhadap khalifah yang merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib atau disebut sebagai Aziziyah yang beraliran *Syi'ah*. Selanjutnya pihak pendukung Meurah yang berpaham *Ahlu-sunnah Waljama'ah* membangun kerajaan Peureulak Tunong dan kepemimpinan Aziziyah disebut Peureulak Baroh yang dianggap penganut *Syi'ah*. (Ali, 2003: 23)

Dikisahkan konflik identitas yang berlarut antara *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dengan *Syi'ah* berhasil memenangkan *Ahlu-sunnah Waljama'ah* sehingga Sultan Alaidin Sayid Maulana Mughayat Syah diturunkan dan digantikan oleh Sultan Makhdum Alaidin Abdul Kadir Syah yang merupakan keturunan Meurah dan penganut *Ahlu-sunnah Waljama'ah*. Umumnya para penulis sejarah menarasikan, sejak sultan kelima dan seterusnya,

Kesultanan Peureulak dipimpin oleh Meurah yang merupakan penganut *Ahlu-sunnah Waljama'ah*.

Namun bila meneliti narasi yang dibangun oleh Almascaty, maka 'meurah' bukanlah sebutan untuk identitas raja lokal yang telah terbangun sejak sebelum kedatangan Islam. 'Meurah' adalah gelar bagi keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra, sama seperti 'habib', 'sayid', 'syarief', 'sunan', 'teuku' dan lainnya. Sehingga konflik dua identitas: 'Meurah' sebagai representasi identitas pribumi versus 'Aziziyah' sebagai representasi identitas keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib sebagaimana narasi sejarah yang dibangun selama ini, tidak akurat.

Bahkan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Almascaty mengatakan bahwa sebelum bergelar 'meurah' keturunan Nabi Muhammad di Nusantara diberi gelah 'syahri'. Sehingga dapat ditegaskan bahwa Syahri Nuwi bukanlah keturunan Peureulak dan bukan pula keturunan Aceh lainnya yaitu Jeumpa, tetapi dia adalah Keturunan Pangeran Salman. Tidak dapat dipastikan apakah Pangeran Salman yang dimaksud adalah Salman Al-Farisi, sahabat Nabi Muhammad anak seorang pangeran dari Dinasti Sassanid Persia. Tetapi dapat dipastikan bahwa pangeran Salman ini bergelar Syahriansyah Salman yang datang dari Timur-Tengah.

Gelar 'syahri' yang dinisbahkan kepada pangeran Salman menunjukkan dia adalah juga keturunan Ali bin Abi Thalib. Almascaty melaporkan, gelar 'syahri' dinisbahkan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib melalui silsilah Sayyidina Hussain. Oleh Karena Sayyidina Hussain menikahi seorang putri raja Persia bernama Syahri Banun, anak keturunan Sayyidina Hussain dan Syahri Banun digelar 'syahri'. Dengan demikian, Pangeran Salman dapat dipastikan adalah keturunan Nabi Muhammad melalui Sayyidina Hussain.

Almascaty menguatkan tulisannya berlandaskan pada hasil penelitian Sayed Dahlan Al-Habsyi. Dilihat dari namanya,

peneliti ini berasal dari keturunan Nabi Muhammad. Umumnya mereka memiliki dokumen silsilah keturunan yang jelas hingga Nabi Muhammad sehingga tipis kemungkinan melakukan kesalahan pelacakan. Bahkan beberapa orang Aceh yang bernama depan 'Teuku' mengakui silsilah mereka bertemu hingga Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra. Demikian pula para 'Sunan' di Jawa umumnya diakui silsilah mereka bertemu Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra.

Tulisan Azwar (t.t.), Ahmad (2009), Peuseunu (1980) dan umumnya penulis sejarah Kesultanan Peureulak yang mengatakan sultan kelima Kesultanan Peureulak dari keturunan meurah yang naik tahta mengakhiri empat generasi kesultanan yang dipegang oleh Aziziyah keturunan Nabi Muhammad tidak dapat diterima karena Almascaty telah menegaskan bahwa meurah juga adalah keturunan Nabi Muhammad. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontestasi tersebut bukanlah antara pribumi dengan keturunan Nabi Muhammad.

Rekonstruksi Identitas Konflik: Dari Ahlus-Sunnah waljama'ah dan Syi'ah ke Eksoterisme dan Esoterisme

Narasi penulisan sejarah umumnya mengatakan bahwa kepemimpinan Dinasti Aziziyah membawa dan mengembangkan Islam aliran *Syi'ah* ke Peureulak. Dikatakan pula para alumni Zaiyiyah Bukit Chek Brek ke Timur-Tengah belajar aliran *Ahlu-sunnah Waljama'ah*. Cara pandang demikian tentunya menjadi galat, dengan beberapa bukti. *Pertama*, dikatakan, salah seorang keturunan meurah yang disekolahkan ke Timur-Tengah, tepatnya Makkah dan Baghdad bernama Meurah Muhammad Amin. Dia berangkat ke Makkah pada 270 H (Peuseunu, 1980: 8). Dan tentu saja pada tahun tersebut, identitas *Ahlu-sunnah Waljama'ah* belum ada. Karena aliran tersebut baru dikonstruksi oleh Abu Hasan Al-Asy'ari tiga puluh tahun kemudian, yakni 300 H (Nasution, 2002: 65) bahkan istilah bagi sebuah identitas, umumnya tidak serta-merta dibuat oleh arsiteknya,

tetapi biasanya oleh pengikut dan bahkan oleh penentangannya (Noer, 2005: 35). Dengan demikian, istilah *Ahlu-sunnah Waljama'ah* baru dikenal jauh setelah 300 H. Bahkan secara tegas Harun Nasution (2002: 74) mengatakan *Ahlu-Sunnah Waljama'ah* baru berkembang dengan pengaruh Imam Al-Ghazali (1058-1111). Sebelumnya, sebagaimana umumnya semua aliran dan mazhab, tidak bisa dikembangkan langsung setelah dikonstruksi dikarenakan kontrol penguasa.

Fakta ini bertentangan dengan konstruksi sejarah tentang Kesultanan Peureulak sebagaimana dilaporkan Azwar (t.t.), Peuseunu (1980) dan lainnya bahwa Meurah Muhammad Amin yang diutus untuk belajar ke Madinah dan Baghdad pulang membawa ajaran *Ahlu-sunnah Waljama'ah*. Bahkan kepulangan Meurah Muhammad Amin adalah pada 284 H (Hasjmy, 1976: 17), 16 tahun sebelum Abu Hasan Al-Asy'ari mengumumkan keluar dari aliran Mu'tazilah (Nasution, 2002: 67). Narasi demikian lebih terkesan sebagai penulisan sejarah masa lalu dengan melihat realitas sosio-kultural masa penulisan.

Sebagaimana telah dibuktikan, terma *Ahlu-sunnah Waljama'ah* belum ada ketika Meurah Muhammad Amin belajar ke Makkah dan Baghdad. Dapat dipastikan ajaran yang diajarkannya sepulang dari Timur Tengah bukan *Ahlu-sunnah Waljama'ah*. Demikian pula, ajaran yang berkembang di Peureulak sejak kedatangan Islam hingga kepulangan Meurah Muhammad Amin bukan *Syi'ah*.

Terma *Syi'ah* baru dikenal sebagai sebuah identitas aliran teologi oleh lawan-lawannya ketika aliran dimaksud disahkan sebagai ajaran resmi Dinasti Safawi pada abad ke-16. Terma *Syiah* sebagai sebuah nama bagi sebuah aliran teologi baru muncul setelah *Ahlu-sunnah Waljama'ah* dipopulerkan. Terma *Syi'ah* menjadi lebih populer setelah munculnya aliran Muwwahidun. Aliran yang dikonstruksi oleh Muhammad bin Abdul Wahab itu mempopulerkan terma *Syi'ah* sebagai sebutan dengan maksud pelecehan. Terma ini dibangun lebih kepada tujuan

membangkitkan egoisme Arab yang lumpuh sebelum Dinasti Su'ud mendeklarasikan Muwwahidun sebagai aliran resmi Saudi. Terma *syi'ah* pada abad ke-20 sebagai identitas sebuah aliran teologi menjadi semakin berkembang pada masa Revolusi Iran oleh Imam Khumaini. Sehingga dapat disimpulkan, konstruksi identitas aliran pemahaman tertentu umumnya muncul dari konstruksi penentangannya. Sama juga hal ini berlaku bagi aliran Muwwahidun di Saudi. Aliran ini dinamakan dengan 'Wahabi' sebagai sebutan pelecehan oleh penentangannya.

Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara oleh Majelis Permusyawaratan Ulama di Peureulak diselenggarakan pada 1980, setahun setelah dideklarasikannya Republik Islam Iran. Seminar tersebut meninggalkan pertanyaan, mengapa diselenggarakan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama, bukan lembaga yang lebih berorientasi sejarah, pendidikan atau kebudayaan seperti Dinas Pariwisata dan lembaga pendidikan tinggi? Dalam seminar tersebut sangat ditekankan pembahasan tentang konflik teologis yang divonis sebagai pemicu perpecahan Kesultanan Peureulak. Seminar itu menjadi rujukan untuk mengenal sejarah Peureulak pada generasi setelahnya. Sehingga pasca seminar tersebut, persepsi umum memahami bahwa konflik Kesultanan Peureulak adalah konflik antara *Ahlus-sunnah Waljama'ah* dan *Syi'ah*. Bandingkan dengan *Seminar Sedjarah Masuknja Islam* ke Indonesia pada 1963 di Medan. Tidak ada narasi teologis yang muncul. Karena pada masa itu, *'syi'ah'* sebagai identitas teologi belum populer. Masa itu banyak juga orang di Indonesia yang tidak menyukai Ummayyah, berpendapat Ali bin Abi Thalib lebih layak menjadi pengganti Nabi Muhammad dan salat tidak mendekapkan tangan, tetapi tidak disebut *'Syi'ah'*. Akan tetapi pasca Revolusi Iran, *Syi'ah* dipropagandakan sebagai aliran yang sesat, keluar dari Islam dan harus diwaspadai. Bahkan setelah Reformasi, membaca buku Ali Syari'ati dan Murtadha Mutahhari saja sudah dianggap *Syi'ah*.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara oleh Majelis Permusyawaratan Ulama di Peureulak mengandung muatan sentimen teologis. Sejarah tersebut diselenggarakan bukan untuk kepentingan-kepentingan sejarah, tetapi untuk kepentingan teologi. Faktanya, banyak kaum Muslim di berbagai belahan dunia terbakar semangatnya oleh revolusi yang berhasil dilakukan masyarakat Iran (Rahmat, 2005: 61). Oleh Barat, hal ini dikhawatirkan akan menjalar pada revolusi Islam di negara-negara lain. Dengan cepat, Barat melakukan pencegahan dengan strategi propaganda. Pembusukan dilakukan. Terma *'syi'ah'* dibangkitkan, namun dengan citra negatif. Negara-negara Islam diprovokasi untuk meneruskan propaganda ini kepada masyarakatnya yang Muslim. Elite pemerintah menyadari keuntungan dengan propaganda ini yaitu mencegah semangat kaum Muslim untuk ikut melakukan revolusi. Bahkan di Indonesia, organisasi-organisasi radikal yang berpola pikir literal dibangkitkan untuk mengantisipasi munculnya semangat revolusi.

Pasca revolusi Iran, terma *'Syi'ah'* menjadi sangat populer sebagai aliran sesat yang bertentangan dengan akidah Islam. Sebelumnya memang diketahui bahwa *Syi'ah* adalah aliran teologis dalam Islam. Sebelumnya *Syi'ah* hanya dikenal sebagai aliran yang menentang Mu'awwiyah. Bagi sebagian kalangan, terma *'rafidhi'* lebih populer bagi aliran anti Mu'awwiyah. Terma tersebut dikonstruksi sebagai identitas kalangan yang menolak Kesultanan Ummayyah namun tetap mencaci Abu Bakar dan Umar. Sementara sebagian besar kalangan yang menolak Kesultanan Ummayyah tetap memuliakan Abu Bakar, Umar dan Usman bin Affan. Kalangan yang mendukung Kesultanan Ummayyah propaganda untuk mengangap semua yang tidak mengakui Kesultanan Ummayyah adalah pencela Abu Bakar dan Usman. Padahal, hanya sebagian kecil saja penentang Kesultanan Ummayyah yang mencela Abu Bakar dan Umar.

Tetapi sebutan 'Rafidhi' dinisbahkan kepada semua penentang Ummayyah. Belakangan dipahamilah semua *Syi'ah* adalah Rafidi. Sehingga semua *Syi'ah* dianggap sebagai pencela Abu Bakar dan Umar sehingga divonislah *Syi'ah* itu sesat. Dengan demikian berhasillah propaganda Barat untuk memecah-belah Islam. Dan salah-satunya adalah melalui bangunan narasi sejarah Kesultanan Peureulak.

Dengan demikian, terma '*Syi'ah*' dan '*Ahlu-sunnah Waljama'ah*' tidak tepat disebut sebagai dua identitas golongan yang bertikai di Peureulak pada abad ke- 9. Konflik yang terjadi di Kesultanan Peureulak bukanlah konflik '*Syi'ah*' dan '*Ahlu-sunnah Waljama'ah*'. Identitas tersebut hanyalah konstruksi penulis sejarah di abad ke- 20 yang disesuaikan dengan realitas mereka. Memaknai kondisi abad ke-20 dengan Peureulak abad ke- 9 adalah sebuah kesalahan.

Perbedaan pandangan di kalangan kaum muslim pasca meninggalnya Hussain bin Ali bin Abi Thalib, sebenarnya hanya pada muslim yang berpandangan literal dan tidak literal. Perbedaan ini lebih kepada pola pikir yang berbeda bagi setiap bangsa. Bangsa Arab yang menentang Kesultanan Ummayyah mendapatkan dukungan dari bangsa Persia (Rahman, 1977: 171). Bangsa Arab punya kebiasaan melihat sesuatu secara literal. (Schoun, 1995, 100) Sementara bangsa Persia punya cara pandang yang dinamis. Umumnya mereka tidak berpandangan literal. Ketika sebagian bangsa Arab yang menentang Ummayyah mendapatkan perlindungan dari bangsa Persia, maka bangsa Persia mengkonstruksi peristiwa itu secara metafisis penuh kekayaan romantisme emosional khas corak berpikir esoterik.

Bila dilihat dari segi kurun waktu, maka sangat besar kemungkinan para armada khalifah yang mendarat di Jeumpa atau Peureulak adalah mereka yang berkebangsaan Persia dan para keturunan Ali bin Abi Thalib yang menentang Ummayyah. Hal ini dapat diperkuat dengan peristiwa yang terjadi pada masa Kesultanan Ummayyah di mana para keturunan Ali

bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra mencari sasaran perburuan oleh elit penguasa. Literatur-literatur sejarah umumnya melihat para keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra terpaksa melarikan diri ke negeri-negeri yang jauh. Dan sangat besar kemungkinan salah satu sasaran pelarian itu adalah Pesisir Aceh (Hasjmy, 1981: 156).

Dengan demikian, karena sebenarnya terma '*syi'ah*' adalah terma yang dikonstruksi belakangan, maka para penyebar Islam awal di Jeumpa dan Peureulak adalah mereka yang berpandangan eksoterik. Karena corak demikianlah, maka praktik kebudayaan lokal tidak mereka tentang namun malah diapresiasi. Mereka lebih melihat praktik-praktik kebudayaan lokal secara batiniah. Mereka memahami bahwa praktik-praktik kebudayaan adalah cara masyarakat berharmonisasi dengan alamnya. Mereka memahami segala praktik kebudayaan adalah perkara-perkara fungsional yang menjadi solusi atas berbagai persoalan hidup-masyarakat yang tentunya berbeda pada setiap tempat dan waktu (Peursen, 1988: 99). Para penyebar Islam pertama di Nusantara tidak memaksakan pahan teologis kepada masyarakat. Mereka paham bahwa doktrin-doktrin teologi tidak berguna bila masyarakat tidak menghayatinya. Karena itulah penyebaran Islam di Nusantara sangat harmonis.

Islamisasi Jeumpa dan Peureulak tentunya tidak dilakukan oleh satu orang. Sehingga sangat besar kemungkinan, bangsa Persia yang mengapresiasi penentang Ummayyah telah banyak ambil peran dalam mengislamkan masyarakat Jeumpa dan peureulak. Bahkan beberapa pendapat dari kalangan terdidik di Bireuen dan tulisan-tulisan lepas yang dipublikasikan di berbagai media informasi digital menyatakan bahwa kata 'jeumpa' berasal dari kata 'champia' yang berarti 'harum'. Sementara kota di dekat pusat Kesultanan Jeumpa bernama Bireuen, yang berarti kota kemenangan.

Islamisasi Jeumpa dan Peureulak menunjukkan kedalaman pola pikir para penyebar Islam. Sebagaimana telah

dikemukakan, sangat besar kemungkinan Islamisasi Jeumpa dan Peureulak melakukan pendekatan sebagaimana watak umum pelakunya yakni bangsa Persia.

Sebagian kalangan menuduh muslim Persia memasukkan antara ajaran lama seperti Zoroastrian ke dalam agama baru mereka. Namun pendapat demikian berasal dari cara pandang ortodoks. Sebenarnya watak masyarakat Persia identik dengan cara pandang perenialisme. Mereka tidak membuang ajaran-ajaran lama yang dipandang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Mereka tetap mengakomodir semangat sebelumnya dalam beragama. Cara pandang yang parsial dalam memaknai Islam sebagai oposisi bagi agama-agama sebelumnya seperti Zoroaster, Yahudi, Hindu, Nasrani dan lainnya berasal dari pola berpikir masyarakat Arab yang umumnya ortodoks. Mereka memaksakan doktrin tertentu kepada orang lain. Pola demikianlah yang dibawa Meurah Muhammad Amin sekembalinya dari Timur-Tengah.

Sehingga, konflik yang terjadi pasca tewasnya Hussain bin Ali adalah konflik antara masyarakat yang berpola pikir ortodoks atau esoterik dengan masyarakat yang berpola pikir esoterik. Semangat esoterisme khas Persia inilah yang membuat Islamisasi Nusantara berhasil dilakukan dengan sistematis tanpa menuai penentangan dari masyarakat lokal. Menyimpulkan Islam pertama yang masuk ke Nusantara adalah Islam beraliran *Syi'ah* adalah sebuah kekeliruan dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa orang tua di Peureulak. Kami melihat beberapa praktik kebudayaan dan ibadah mirip dengan ajaran yang disebut *Syi'ah*. ketika kami menanyakan, apakah benar praktik-praktik tersebut adalah warisan aliran *Syi'ah*, dengan tegas mereka mengatakan itu bukan ajaran *Syi'ah*, tetapi warisan ajaran Ja'far As-Siddiq, keturunan Ali bin Abi Thalib. Ini membuktikan masyarakat Peureulak tidak mengenal terma '*Syi'ah*'. Terma tersebut hanyalah konstruksi para penulis sejarah

umumnya.

Demikian pula menyatakan paham yang dibawa Meurah Muhammad Amin ke Peureulak pasca studinya di Timur-tengah sebagai aliran *Ahlus-sunnah waljama'ah* juga tidak dapat dibenarkan, juga dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas.

Pola pikir keberagamaan yang dibawa Meurah Muhammad Amin ke Peureulak adalah pola ortodoks. Pola tersebut memaknai teks suci (Al-Qur'an dan Hadits) secara literal. Pola demikian hanya memaknai teks secara permukaan semuanya dimaknai pada unsur permukaannya saja. Sebab itulah mereka disebut sebagai kalangan eksoterik, yang memang nantinya ajaran Al-Asy'arian memakai pola demikian juga. Pola demikian disebut juga dengan antroposentisme. Realitas metafisik mereka nalar sebagaimana pola penalaran atas entitas material. Fritjof Shoun (1995, 131) merumuskan pola pikir demikian sebagai berikut: "burung adalah binatang, dan ia mempunyai sayap; kucing tidak mempunyai sayap; karena itu ia (kucing) bukan binatang,". Tidak heran kenapa kaum intelektual berpikiran ortodoks Seperti Imam Al-Ghazali (Schoun, 1995: 144-145) sering inkonsisten dalam mengemukakan pandangan.

Sementara pola berpikir masyarakat Persia umumnya sangat esoteris. Mereka lebih menyelami unsur batin teks dan peristiwa. Kalangan esoterik lebih melihat segala sesuatu secara simbolis. Misalnya, ketika ada teks suci menyatakan larangan memelihara anjing di dalam rumah, mereka memaknai rumah sebagai hati dan anjing sebagai amarah (Hadi WM, 2001: 244). Pola pikir demikian dapat menjauhkan dari pertentangan antar teks. Misalnya, ketika dikatakan ada orang yang berbuat keburukan pada malam hari sementara dia melakukan kebaikan pada siang hari, maka teks demikian akan menjadi mustahil bila dilihat secara literal. Tetapi ketika dilihat dengan pola esoterik, maka makna malam adalah hati yang tak terlihat dan makna siang adalah perbuatan yang tampak. Dengan pemaknaan

demikian menjadi jelaslah bahwa memang banyak orang yang niatnya jahat dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik. Inilah orang munafik.

SIMPULAN

Para penulis sejarah abad ke- 20 memiliki tugas untuk membuktikan bahwa kerajaan Islam adalah Kesultanan Peureulak, bukan Samudra Pasai sebagaimana diketahui sebelumnya. Namun mereka mereka meninggalkan beberapa jejak. Misalnya Ali Hasjmy yang menyatakan bahwa Syahri Nuwi pindah dari Jeumpa ke Peureulak. Sehingga menuntut para penggiat sejarah belakangan untuk menelusuri kerajaan Jeumpa dan berhasil membuktikan bahwa Jeumpa telah bermetamorfosis menjadi kerajaan Islam jauh sebelum Peureulak didiklarasikan sebagai kerajaan Islam. Bukti kuatnya adalah dengan dirubahnya Masjid Agung Bireuen menjadi bernama Masjid Sultan Jeumpa. Namun demikian, dapat saja dikatakan Peureulak adalah kerajaan Islam pertama, dengan cacatan kerajaan Islam yang dideklarasikan. Tetapi sebuah kerajaan yang masyarakatnya bermetamorfosis secara perlahan menjadi Muslim sebelum Kesultanan Peureulak didirikan, sudah ada, yaitu Jeumpa. Banyak tokoh lokal dan tulisan-tulisan mutakhir menegaskan Kesultanan Jeumpa telah mencapai kejayaan sebagai kerajaan Islam pada 777 M. Ini artinya jauh sebelum tahun tersebut, Islamisasi telah berlangsung di Jeumpa.

Konflik dua identitas 'Meurah' sebagai representasi identitas pribumi versus 'Aziziyah' sebagai representasi identitas keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib sebagaimana narasi sejarah Kesultanan Peureulak yang dibangun selama ini terbukti tidak akurat. Tulisan-tulisan mutakhir seperti yang dinarasikan Almascaty telah menunjukkan bahwa Meurah yang sebelumnya dianggap sebagai identitas asli Peureulak sebenarnya adalah juga keturunan Ali bin Abi Thalib sebagaimana juga Aziziyah. Namun penelitian lebih lanjut tentang hal ini perlu dilakukan.

Fokus penelitian yang berusaha menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Kesultanan Peureulak yang umumnya dianggap adalah konflik antara dua identitas teologis telah dibuktikan. Hasilnya adalah konflik tersebut bukan antara *Ahlus-Sunnah Waljama'ah* dengan *Syi'ah*, melainkan konflik kalangan yang berpandangan eksoterik dan esoterik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini telah melibatkan banyak pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, Bapak Dr. Zulkarnaini Abdullah. Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada petugas pengelola Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy Banda Aceh, Perpustakaan Daerah Aceh Utara, Perpustakaan Daerah Aceh Timur, Perpustakaan IAI Al-Muslim Aceh, Perpustakaan Universitas Al-Muslim Matanglumpangdua dan Perpustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Ucapan terima kasih juga kepada para pemuda Kota Juang, masyarakat Peureulak, masyarakat Gampong Blang Seupeng dan masyarakat Gampong Paya Meulogoe yang telah membantu observasi lapangan, wawancara dan diskusi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.). 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI
- Ahmad, Zakaria. 2009. *Aceh Zaman Prasejarah & Zaman Kuno*. Banda Aceh: Pena.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1997. *Islam dan Sejarah Peradaban Melayu*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1986. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, Kuala Lumpur: Ministry of Culture Malaysia.
- Ali, Muhammad Rusjdi. 2003. *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh*. Jakarta: Logos.
- Almascaty, Hilmy Bakar. tt. *Kerajaan Jeumpa Aceh Khilafah Islamiyah Pertama di Nusantara*. Dalam <https://www.scribd.com/document/12075778/khilafah-islamiyah-pertama-di-alam-melayu>. (Diakses pada 12 Maret 2017).

- Amin, T.M. Arifin, dkk. 1992. *Warisan Kebudayaan Islam Kabupaten Aceh Timur*. Tidak diterbitkan.
- Amin, T.M. Arifin, *Sejarah Putri Nurul A'la di Kerajaan Islam Peureulak Abad Ke-6 Hijriah / 12 Masehi*. 1987. Medan: UD Rahmad.
- Arifin, Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Auni, Luthfi, 1993. "The Decline of the Islamic Empire of Aceh: 1641-1699." *Thesis MA Program Islamic Studies McGill University Montreal, Kanada*.
- Azra, Azyumardi, (Ed.). 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Azwar, Pocut Haslinda Muda Dalam. tt. *Silsilah Raja-raja Islam di Aceh: Hubungannya dengan Raja-Raja Melayu Nusantara*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Daud, Mohd. Kalam. 2011. *Al-Tibyan Fi Ma'rifah Al-Adyan Sayikh Nuruddin Al-Raniri*. Banda Aceh: Pena.
- Dunn, Ross E. 2011. *Petualangan Ibn Battuta: Seorang Musafir Muslim Abad 14*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hadi, Amirul, 2004. *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth Century Aceh*. Leiden and Boston: Brill.
- Hadi WM, Abdul. 2001: *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, Ali. 1976. *Meurah Johan: Sultan Aceh Pertama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, Ali. 1978. *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, Ali. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Medan: Alma'arif.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Hurgronje, C. Snouck. 2007. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden and Boston: Brill.
- Ira M. Lapidus, 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartodirjo, Sartono. 1981. *Elit dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia,.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. V. Yogyakarta: Bentang.
- Lombard, Denys. 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Cet. III. Jakarta: Gramedia,
- Nasution, Harun, 2002. *Teologi Islam: Aliran Aliran sejarah Analisa Perbandingan*. Edisi ke-2. Jakarta: UI-Press
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peuseunu, T. Syahbuddin Razi. 1981. *Dayah Cot Kala: Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Medan: Terbitan mandiri.
- Rahmat, M. Imaduddin. 2005. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempoe Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Said, Mohammad, TT. *Aceh Sepanjang Abad*. Cet. IV. Medan: Waspada.
- Scoun, Fritjof. 1995. *Islam dan Filsafat Perennial*. Cet. II. Bandung: Mizan.
- Sejarah Putri Nurul A'la: Kerajaan Islam Peureulak Aceh Timur*, Naskah HVS transkripsi dari *Hikayat Nurul A'la*, Koleksi Ahli Waris T.M. Arifin Amin, tanpa nama penulis, tanpa tahun, tidak dipublikasikan.
- Sulaiman, M. Isa. 1977. *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tim Penulis. 1980. *Proceeding Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam*. Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Timur.
- Yahya, Mahayuddin. 1993. *Sejarah Islam*, Shah Alam: Fajar Bakti.
- ZA, H.M. Syadli. 2003 "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang". *Jurnal al-Qalam*, 20 (96).
- Zainuddin, H.M. 2012. *Tarikh Acah dan Nusantara*, Cet. II. Banda Aceh: LSKPM